# Analisis Komparatif Usaha Ternak Kambing Perah Dan Pedaging (Studi Kasus Pada Peternakan A2 Berkah Di Desa Pone Kecamatan Limboto Barat)

## *Comparative Analysis of Dairy and Meat Goat Farming (Case Study of A2 Berkah Farm in Pone Village, West Limboto District)*

**Wanda Oktavia D. Mani[1], Mohamad Ervandi [2*], Widiastuti Ardiansyah[1], Ishak Korompot[1]**

[1] Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
[2] Program Studi Manajemen Sumber Daya Hayati, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author* : m.ervandi@umgo.ac.id [2*], wandaoktavia1810@gmail.com[1]

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan struktur biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan antara lini perah dan lini pedaging, serta mengetahui tingkat efisiensi usaha melalui analisis *R/C Ratio* dan *B/C Ratio* pada kedua lini usaha tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan analisis komparatif. Analisis data dilakukan melalui perhitungan biaya produksi (TC = FC + VC), penerimaan (TR = Q × P), pendapatan (π = TR − TC), serta efisiensi usaha menggunakan R/C Ratio dan B/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kedua lini usaha. Analisis efisiensi usaha menunjukkan nilai R/C Ratio lini perah sebesar 0,10 dan lini pedaging sebesar 9,10. Nilai B/C Ratio lini perah sebesar -0,90 sedangkan lini pedaging sebesar 8,10. Dengan demikian, penelitian ini terbukti bahwa lini usaha pedaging memiliki tingkat efisiensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan lini perah.

**Kata kunci:** Analisis Komparatif, Kambing Perah, Kambing Pedaging, R/C Ratio, B/C Ratio, Efisiensi Usaha

## *ABSTRACT*

This study aims to determine the differences in the structure of production costs, revenue, and income between the dairy line and the broiler line, as well as to determine the level of business efficiency through the analysis of the R/C Ratio and B/C Ratio in both business lines. This study uses a case study method and comparative analysis. Data analysis is carried out through the calculation of production costs (TC = FC + VC), revenue (TR = Q × P), income (π = TR − TC), and business efficiency using the R/C Ratio and B/C Ratio. The results of the study show that there are very significant differences between the two business lines. The business efficiency analysis shows the R/C Ratio value of the dairy line is 0.10 and the broiler line is 9.10. The B/C Ratio value of the dairy line is -0.90 while the broiler line is 8.10. Thus, this study proves that the broiler business line has a much higher level of efficiency than the dairy line.

***Keywords:*** Comparative Analysis, Dairy Goats, Meat Goats, R/C Ratio, B/C Ratio, Business Efficiency

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memiliki kondisi suhu yang sesuai untuk pengembangan ternak kambing. Ketersediaan lahan yang relatif luas dan peluang usaha yang mudah dijalankan menjadikan kambing memiliki peranan penting dalam sistem usaha pertanian di Indonesia

(Hazizah et al., 2022). Sektor peternakan ini merupakan pilar strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional melalui penyediaan protein hewani. Ternak kambing di indonesia menjadi komoditas unggulan karena memiliki daya adaptasi tinggi dan siklus reproduksi yang cepat, di mana usahanya terbagi menjadi dua orientasi utama, yaitu perah dan pedaging yang bernilai ekonomi tinggi (Hafid et al., 2024). Permintaan terhadap produk susu di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pangan sehat, namun produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan nasional sehingga masih bergantung pada impor (Warti et al., 2022). Di sisi lain, usaha kambing juga memiliki keunggulan karena tidak memerlukan lahan yang luas, modal investasi relatif kecil, dan perputaran modal usaha berlangsung cepat (Hazizah et al., 2022).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dan kemampuan yang cukup besar untuk pengembangan usaha peternakan kambing (Ali et al., 2024). Populasi kambing di Provinsi Gorontalo didominasi oleh kambing Kacang dan sebagian merupakan kambing Peranakan Etawah (PE) dan kambing lokal Gorontalo. Kambing lokal Gorontalo di Provinsi Gorontalo diduga terbentuk dari hasil persilangan kambing Peranakan Etawah dari luar Gorontalo dengan kambing Kacang di Gorontalo serta telah menghasilkan generasi yang mampu beradaptasi baik dengan lingkungan lokal (Ilham et al., 2023). Provinsi Gorontalo, khususnya Kabupaten Gorontalo, merupakan wilayah strategis yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha ternak ruminansia karena terintegrasi dengan sumber daya lahan yang ada (Supriyo Imran, 2022). Berdasarkan data BPS tahun 2024, populasi kambing di Kabupaten Gorontalo mencapai 55.364 ekor. Angka populasi yang signifikan ini menunjukkan bahwa Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu sentra pengembangan kambing yang berkontribusi besar terhadap penyediaan pangan asal ternak di tingkat provinsi. Usaha peternakan rakyat memiliki peranan yang sangat penting sebagai sumber pendapatan, baik sebagai tambahan maupun sebagai mata pencaharian utama bagi banyak keluarga di wilayah perdesaan. Sebagai bentuk kegiatan ekonomi produktif skala rumah tangga, ternak rakyat dicirikan oleh sifatnya yang fleksibel, relatif mudah dikelola, serta memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia (Purnama et al., 2025).

Hasil penelitian pendahuluan menunjukan fenomena menarik ditemukan pada Peternakan A2 Berkah di Desa Pone. Peternakan ini awalnya merupakan pionir usaha kambing perah yang sukses menghasilkan produk susu. Namun, seiring berjalannya waktu, peternak beralih fokus ke lini pedaging untuk kebutuhan hewan kurban dan aqiqah. Padahal, pengembangan usaha kambing PE di Indonesia saat ini masih didominasi oleh skala peternakan rakyat yang pengelolaannya perlu diperhatikan (Sudrajat et al., 2021). Hasil observasi awal, diketahui bahwa alasan utama pergeseran ini adalah faktor efisiensi pakan, di mana satu ekor kambing perah memerlukan konsumsi pakan hingga tiga kali lipat lebih banyak dibandingkan kambing pedaging untuk mencapai produktivitas yang optimal.

Kambing perah jenis PE memang memiliki potensi produksi susu berkisar antara 0,45 hingga 2,2 kg per ekor per hari, namun sangat bergantung pada manajemen pemeliharaan (Rizqan et al., 2024). Sementara itu, kambing pedaging jenis Kacang memiliki keunggulan reproduksi tinggi dan mampu memanfaatkan pakan kualitas rendah secara efektif (Malik Indrawan, 2024). Perbedaan konsumsi pakan yang signifikan ini berimplikasi langsung pada struktur biaya produksi, terutama alokasi waktu tenaga kerja dan biaya pengadaan pakan. Sementara itu, pasar kambing pedaging dinilai lebih masif dan stabil, sementara pasar susu kambing masih cenderung terbatas dan memerlukan penanganan pasca-panen yang lebih rumit. Kondisi dilematis terkait efisiensi pakan di mana kambing perah mengonsumsi pakan hingga tiga kali lipat lebih banyak menyebabkan peternak harus memilih antara mempertahankan lini perah atau mengoptimalkan lini pedaging. Oleh karena itu, penelitian komparatif mengenai perbandingan struktur biaya, pendapatan, dan efisiensi *R/C Ratio* dan *B/C Ratio* antara kedua lini usaha ini sangat penting dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Komparatif Usaha Ternak Kambing Perah dan Pedaging pada Peternakan A2 Berkah di Desa Pone Kecamatan Limboto Barat”.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Peternakan A2 Berkah yang berlokasi di Desa Pone, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling* ) karena peternakan tersebut merupakan unit usaha yang mengelola dua orientasi usaha yaitu lini perah dan lini pedaging dalam satu manajemen. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, dengan cakupan data kinerja usaha selama satu tahun terakhir (Januari – Desember 2025).

**Jenis dan Sumber Data**

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada responden di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti dokumen, literatur, jurnal ilmiah, serta laporan instansi terkait yang telah tersedia sebelumnya (Sulung & Muspawi, 2024). Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer: Diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada pemilik peternakan dan tenaga kerja, serta pengamatan terhadap sarana prasarana produksi.
2. Data Sekunder: Diperoleh melalui dokumen internal peternakan (jika tersedia), studi pustaka, jurnal penelitian, dan data dari instansi terkait yang relevan dengan topik penelitian.

**Metode Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah secara kuantitatif dan dianalisis secara deskriptif komparatif. Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut:

**Analisis Biaya Produksi**

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Nadira, 2023), biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel pada masing-masing lini usaha menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :
TC = Biaya total
FC = Biaya tetap
VC = Biaya variabel

**Analisis Penerimaan dan Pendapatan**

Untuk menghitung penerimaan usaha, peneliti merujuk pada rumus yang diungkapkan oleh (Nadira, 2023) sebagai berikut:

$$TR = Q\ x\ P$$

Keterangan :
TR = Total Revenue/penerimaan
Q = Jumlah Produksi
P = harga (Rupiah )

Selanjutnya, untuk mengetahui keuntungan bersih, dilakukan analisis pendapatan sesuai dengan definisi (Muslikun et al., 2025) yaitu selisih antara penerimaan dan biaya:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:
$\pi$ = Pendapatan usaha
TR = Penerimaan usaha
TC = Total Biaya

**Analisis Efisiensi Usaha (R/C Ratio)**

Guna menjawab rumusan masalah mengenai efisiensi, dilakukan perhitungan *Revenue Cost Ratio* (R/C) sebagaimana dikemukakan oleh (Ibnu et al., 2017) dengan rumus:

$$R/C\ Ratio = \frac{Total\ Penerimaan\ (TR)}{Total\ Biaya\ (TC)}$$

Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan kriteria kelayakan menurut (Sriwardany et al., 2025) yang menyatakan bahwa usaha dikatakan efisien dan layak jika nilai R/C > 1.

**Analisis Efisiensi Usaha (B/C Ratio)**

Guna menjawab rumusan masalah mengenai efisiensi dan mendukung hasil perhitungan R/C Ratio maka dilakukan perhitungan B/C Ratio sebagaimana dikemukakan oleh (Abadi et al., 2023) dengan rumus:

$$B\ /\ C\ Ratio = \frac{Total\ Pendapatan}{Total\ Biaya}$$

Hasilnya ini kemudian disesuaikan dengan kriteria kelayakan menurut (Balqis & Zubaidah, 2022) yang menyatakan bahwa usaha dikatakan layak jika nilai B/C > 0.

**Analisis Deskriptif Kompatatif**

Sesuai dengan konsep analisis komparatif oleh (Syah & Andrianto, 2022) dan (Pratama et al., 2022), peneliti membandingkan performa keuangan lini perah dan lini pedaging secara kuantitatif. Perbandingan dilakukan terhadap nilai absolut pendapatan dan rasio efisiensi. Hasil perbandingan tersebut dianalisis secara mendalam untuk melihat kecenderungan efisiensi pada setiap komponen biaya (terutama konsumsi pakan) guna memberikan rekomendasi strategi orientasi usaha yang paling optimal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden memberikan gambaran mengenai profil pengelola peternakan yang dapat memengaruhi kemampuan manajerial dan pengambilan keputusan dalam menjalankan usaha peternakan. Identitas pengelola Peternakan A2 Berkah disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

| No | Uraian | Keterangan |
|---|---|---|
| 1 | Nama | Randi R. Kadir |
| 2 | Umur | 31 Tahun |
| 3 | Pendidikan | S1 |
| 4 | Lama usaha | 3 Tahun |
| 5 | Jumlah tenaga kerja | 2 Orang |

Berdasarkan data pada Tabel 1, pengelola Peternakan A2 Berkah saat ini berusia 31 tahun, yang mana angka tersebut termasuk dalam kategori usia produktif. Hal ini mengindikasikan adanya kemampuan fisik yang prima serta semangat kerja yang tinggi dalam mengelola operasional harian peternakan. Selain faktor usia, latar belakang pendidikan terakhir pengelola yang merupakan lulusan Strata 1 (S1) menjadi modal penting dalam manajemen peternakan. Tingkat pendidikan yang tinggi sangat mendukung kemampuan pengelola dalam menganalisis kelayakan ekonomi, menyerap inovasi teknologi peternakan, serta melakukan penyesuaian strategi bisnis secara cepat. Sesuai dengan pendapat Takanjanji & Kaka (2022), pendidikan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola usaha serta menyelesaikan tugas dan tanggung jawab secara efektif.

Mengenai pengalaman usaha, pengelola telah menjalankan operasional Peternakan A2 Berkah selama 3 tahun. Meskipun tergolong sebagai pelaku usaha baru, pengalaman tersebut telah memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika pasar dan manajemen risiko, khususnya dalam melakukan transisi fokus dari lini perah ke lini pedaging. Sesuai dengan pendapat Takanjanji & Kaka (2022), pengalaman memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pengembangan usaha dan peningkatan pendapatan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki peternak, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan usahanya.

Terakhir, untuk mendukung efisiensi operasional, usaha ini dibantu oleh 2 orang tenaga kerja yang menangani aktivitas harian seperti pemberian pakan dan pembersihan kandang. Penggunaan jumlah tenaga kerja ini dinilai cukup efisien dan telah disesuaikan dengan total populasi ternak saat ini guna menjaga keseimbangan antara beban kerja dan biaya operasional peternakan. Dalam usaha ternak kambing, tenaga kerja berfungsi sebagai mitra utama dalam mendukung kelancaran usaha, khususnya dalam memenuhi kebutuhan hijauan pakan yang menjadi komponen penting bagi pemeliharaan ternak. Balqis & Zubaidah (2022), tenaga kerja memiliki peran penting dalam menjalankan suatu usaha, mulai dari proses produksi, pemasaran hasil, hingga pengelolaan

administrasi dan berbagai kepentingan operasional lainnya di luar kegiatan produksi maupun pemasaran.

**Sruktur Populasi Ternak**

Data populasi ternak di Peternakan A2 Berkah dikelompokkan berdasarkan lini usaha dan kategori jenis kelamin untuk melihat fokus pengembangan usaha saat ini. Rincian populasi ternak disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Struktur Populasi Ternak Di Peternakan A2 Berkah

| Lini Usaha | Jenis Ternak | Jumlah (Ekor) |
|---|---|---|
| Perah | induk | 5 |
| Perah | Pejantan | 1 |
| Pedaging | unduk | 20 |
| Pedaging | Anakan | 15 |
| **Total populasi** | | 41 |

Berdasarkan rincian pada Tabel 2, terlihat adanya dominasi yang signifikan pada lini usaha pedaging, di mana dari total 41 ekor populasi, lini pedaging mencakup 35 ekor atau sekitar 85% dari total keseluruhan. Dominasi ini menunjukkan bahwa Peternakan A2 Berkah telah menetapkan lini pedaging sebagai unit produksi utama dalam skala usahanya. Sebaliknya, komposisi populasi pada lini perah hanya berjumlah 6 ekor, yang terdiri dari 5 ekor induk dan 1 ekor pejantan. Jumlah induk laktasi yang sangat terbatas ini menjadi salah satu faktor utama penyebab volume produksi susu tahunan tidak mencapai potensi biologis maksimalnya. Sudrajat et al. (2021) menyatakan bahwa rendahnya populasi induk laktasi berbanding lurus dengan rendahnya total produksi dalam sebuah manajemen peternakan. Di sisi lain, pada lini pedaging terdapat potensi regenerasi yang sangat baik dengan adanya 15 ekor anakan. Keberadaan anakan ini mencerminkan keberhasilan manajemen perkembangbiakan dan menjamin keberlanjutan stok ternak yang siap dibesarkan untuk memenuhi target penjualan pada periode mendatang.

Ketimpangan jumlah populasi antara kedua lini usaha ini memperkuat temuan adanya transisi orientasi bisnis pada pengelola peternakan. Peternak lebih cenderung mengalokasikan sumber daya berupa lahan, kandang, dan tenaga kerja untuk kambing pedaging karena proses pemeliharaannya dianggap jauh lebih efisien dan sederhana dibandingkan dengan kambing perah yang menuntut perawatan lebih intensif. Siti Diana et al. (2024) mengemukakan bahwa pemilihan orientasi usaha sering kali didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan kemudahan pengelolaan harian yang lebih sesuai dan adaptif bagi peternak mandiri.

**Biaya Penyususstan Aset**

Biaya penyusutan merupakan bagian dari biaya tetap (*fixed cost*) yang dialokasikan untuk memperhitungkan penurunan nilai manfaat ekonomi dari aset tetap yang digunakan dalam kegiatan produksi. Balqis & Zubaidah (2022) mengemukakan bahwa penyusutan adalah metode pengalokasian nilai perolehan aset tetap, setelah dikurangi nilai sisa, ke dalam periode-periode yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset tersebut. Data penyusutan aset di Peternakan A2 Berkah dihitung berdasarkan harga perolehan dan estimasi umur ekonomis alat sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Penyusutan Aset Peternakan A2 Berkah

| No | Aset | Harga (Rp) | | Umur (Tahun) | Penyusutan/Tahun (Rp) | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Kandang | Rp | 80.000.000 | 10 | Rp | 8.000.000,00 |
| 2 | Tempat pakan dan minum | Rp | 105.000 | 2 | Rp | 52.500,00 |
| 3 | Mesin cacah | Rp | 5.500.000 | 5 | Rp | 1.100.000,00 |
| 4 | Penjepit kambing | Rp | 651.000 | 2 | Rp | 325.500,00 |
| 5 | Timbangan | Rp | 130.000 | 2 | Rp | 65.000,00 |
| 6 | Sekop | Rp | 105.000 | 2 | Rp | 52.500,00 |
| 7 | Cangkul | Rp | 50.000 | 2 | Rp | 25.000,00 |
| 8 | Garu | Rp | 70.000 | 2 | Rp | 35.000,00 |
| 9 | Motor | Rp | 15.000.000 | 5 | Rp | 3.000.000,00 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| **Total** | | Rp | 12.655.500,00 |

Berdasarkan rincian pada Tabel 3, total biaya penyusutan aset tetap di Peternakan A2 Berkah adalah sebesar Rp12.655.500 per tahun. Kandang menjadi aset dengan beban penyusutan tahunan tertinggi, yaitu sebesar Rp8.000.000, hal ini dikarenakan nilai investasi awal yang cukup besar guna menyediakan fasilitas yang memadai untuk menampung seluruh populasi ternak. Selain bangunan kandang, investasi pada alat mekanisasi seperti mesin cacah memberikan beban penyusutan sebesar Rp1.100.000 per tahun. Penggunaan teknologi ini menunjukkan adanya upaya efisiensi dalam pengolahan pakan hijauan guna mengoptimalkan produktivitas harian. Mobilisasi operasional yang didukung oleh kendaraan sepeda motor juga menyumbang biaya tetap tahunan sebesar Rp3.000.000 yang difungsikan untuk mendukung aktivitas transportasi pakan serta distribusi hasil ternak. Hajar (2025) mengemukakan bahwa ketersediaan infrastruktur yang memadai serta dukungan sarana mekanisasi merupakan investasi strategis bagi peternak rakyat dalam meningkatkan efisiensi operasional dan menjaga keberlanjutan usaha di tengah tantangan fluktuasi biaya produksi.

Peralatan pendukung lainnya seperti penjepit kambing, timbangan, dan alat kebersihan (sekop, cangkul, garu) memiliki umur ekonomis yang lebih pendek, yaitu rata-rata 2 tahun. Meskipun kontribusi penyusutannya relatif lebih kecil dibandingkan aset utama, keberadaan peralatan ini sangat esensial bagi kelancaran manajemen harian di kandang. Secara keseluruhan, total biaya penyusutan tahunan sebesar Rp12.655.500 ini menjadi dasar perhitungan krusial dalam menentukan total biaya tetap yang nantinya akan dibebankan secara proporsional pada lini perah dan lini pedaging. Ferdian et al., (2025) mengemukakan bahwa peternak kambing skala kecil biasanya menyisihkan sebagian pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya ternaknya untuk menutupi biaya penyusutan kandang dan peralatan.

**Biaya Tetap *(Fixed Cost)***

Biaya tetap merupakan biaya yang besarannya tidak dipengaruhi oleh volume produksi yang dihasilkan dalam satu periode. Dalam penelitian ini, biaya tetap mencakup akumulasi biaya penyusutan aset yang telah dihitung sebelumnya, ditambah dengan biaya operasional rutin berupa pengeluaran listrik sebesar Rp1.800.000 dan air sebesar Rp600.000 per tahun.

Tabel 4. Biaya Tetap Peternakan A2 Berkah

| **Komponen** | **Biaya/Tahun (Rp)** | |
|---|---|---|
| Penyusutan aset | Rp | 12.655.500,00 |
| Listrik | Rp | 1.800.000,00 |
| Air | Rp | 600.000,00 |
| **Total biaya tetap** | Rp | 15.055.500,00 |

Mengingat Peternakan A2 Berkah mengelola dua lini usaha dalam satu manajemen, maka total biaya tetap sebesar Rp 15.055.500 dialokasikan ke masing-masing lini berdasarkan proporsi jumlah populasi ternak. Proporsi alokasi ditetapkan sebesar 15% untuk lini perah (6 dari 41 ekor) dan 85% untuk lini pedaging (35 dari 41 ekor).

Tabel 5. Akurasi Biaya Tetap

| **Lini Usaha** | **Biaya tetap** | | **Presentase** | **Total Biaya** | |
|---|---|---|---|---|---|
| Perah | Rp | 15.055.500,00 | 15% | Rp | 2.198.103,00 |
| Pedaging | Rp | 15.055.500,00 | 85% | Rp | 12.857.397,00 |

Berdasarkan perhitungan pada tabel 5, lini pedaging menanggung beban biaya tetap yang jauh lebih besar, yaitu senilai Rp12.857.397, dikarenakan populasinya yang lebih masif membutuhkan porsi fasilitas peternakan yang lebih dominan. Sebaliknya, lini perah hanya dibebankan biaya tetap sebesar Rp2.198.103 seiring dengan jumlah populasinya yang sedikit. Pembagian ini memastikan bahwa setiap lini usaha menanggung beban operasional secara adil sesuai dengan skala pemeliharaannya masing-masing.

**Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah-ubah searah dengan perubahan volume produksi atau jumlah populasi yang dipelihara. Pada Peternakan A2 Berkah, komponen biaya variabel

meliputi pengadaan pakan, upah tenaga kerja, obat-obatan, serta biaya perawatan operasional lainnya.

Tabel 6. Biaya Variabel Peternakan A2 Berkah

| Komponen | Perah (Rp) | | Pedaging (Rp) | |
|---|---|---|---|---|
| Pakan | Rp | 15.027.480,00 | Rp | 6.300.000,00 |
| Tenaga Kerja | Rp | 12.600.000,00 | Rp | 71.400.000,00 |
| Obat dan Vitamin | Rp | 82.500,00 | Rp | 467.500,00 |
| Perawatan Kandang | Rp | 150.000,00 | Rp | 850.000,00 |
| Biaya Tak Terduga | Rp | 75.000,00 | Rp | 425.000,00 |
| **Total** | **Rp** | **27.934.980,00** | **Rp** | **79.442.500,00** |

Biaya variabel dalam operasional Peternakan A2 Berkah mencakup seluruh pengeluaran yang besarnya berfluktuasi mengikuti jumlah populasi ternak, yang terdiri dari komponen pakan, upah tenaga kerja, obat-obatan, serta biaya perawatan operasional lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, total biaya variabel yang dikeluarkan untuk lini perah adalah sebesar Rp 27.934.980, sedangkan untuk lini pedaging mencapai Rp 79.442.500. Temuan ini mengungkapkan adanya disparitas yang sangat mencolok pada efisiensi pakan antara kedua jenis ternak, di mana lini perah yang hanya berjumlah 6 ekor membutuhkan biaya pakan hingga Rp 15.027.480 per tahun (sekitar Rp2,5 juta per ekor), sementara lini pedaging dengan 35 ekor hanya menghabiskan Rp 6.300.000 per tahun (sekitar Rp 180.000 per ekor).

Tingginya biaya pakan pada lini perah membuktikan secara empiris bahwa kambing Peranakan Etawa (PE) memerlukan asupan pakan penguat atau konsentrat bernutrisi tinggi secara kontinu guna menjaga stabilitas produksi susu laktasi. Rizqan et al. (2024) mengemukakan bahwa pakan konsentrat berperan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi ternak perah, terutama protein, karbohidrat, lemak, dan mineral yang belum dapat tercukupi secara optimal hanya dari pemberian hijauan. Sebaliknya, kambing jenis Kacang dan Jawarandu pada lini pedaging menunjukkan tingkat efisiensi yang luar biasa karena mampu bertumbuh optimal hanya dengan mengandalkan pakan hijauan lokal atau pakan berkualitas rendah. Hajar (2025) mengemukakan bahwa Hijauan lokal pada dasarnya memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai pakan utama maupun pakan pelengkap dalam sistem pemberian pakan pada ternak ruminansia kecil, seperti kambing. Di sisi lain, lini pedaging menyerap alokasi biaya tenaga kerja yang jauh lebih besar, yakni senilai Rp 71.400.000, hal ini disebabkan oleh jumlah populasi yang masif sehingga membutuhkan durasi pemeliharaan, pembersihan kandang, dan aktivitas pencarian pakan harian yang lebih intensif dibandingkan pemeliharaan lini perah. Adapun komponen biaya lain seperti obat-obatan, vitamin, dan perawatan kandang dialokasikan secara proporsional, di mana lini pedaging tetap menanggung beban lebih tinggi akibat jumlah individu ternak yang lebih banyak.

**Analisis Biaya Produksi**

Rekaitulasi akumulasi biaya tetap dan biaya variabel pada Peternakan A2 Berkah disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Biaya Produksi Peternakan A2 Berkah

| Lini Usaha | Biaya Tetap | | Biaya Variabel | | Total Biaya | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Perah | Rp | 2.198.103,00 | Rp | 27.934.980,00 | Rp | 30.133.083,00 |
| Pedaging | Rp | 12.857.397,00 | Rp | 79.442.500,00 | Rp | 92.299.897,00 |

Lini perah:

$$TC = FC + VC$$
$$TC = 2.198.103 + 27.934.980$$
$$TC = 30.133.083$$

Lini pedaging:

$$TC = FC + VC$$
$$TC = 12.857.397 + 79.442.500$$
$$TC = 92.299.897$$

Analisis biaya produksi dilakukan dengan mengakumulasikan seluruh komponen biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) yang telah dialokasikan pada masing-masing lini usaha. Berdasarkan hasil perhitungan, total biaya produksi untuk lini perah adalah sebesar Rp30.133.083, sedangkan total biaya produksi untuk lini pedaging mencapai Rp92.299.897. Meskipun secara nominal total biaya pada lini pedaging jauh lebih besar dibandingkan lini perah, hal ini merupakan konsekuensi logis dari jumlah populasi ternak pedaging yang jauh lebih banyak, yaitu 35 ekor dibandingkan dengan 6 ekor kambing perah. Secara rata-rata, beban biaya per ekor pada lini pedaging sebenarnya lebih rendah dibandingkan lini perah. Hal ini terjadi karena biaya tetap seperti penyusutan kandang dan peralatan dibagi ke jumlah ternak yang lebih banyak, sehingga penggunaan aset di lini pedaging menjadi jauh lebih efisien dan produktif.

Besarnya total biaya pada lini pedaging didominasi oleh komponen biaya variabel, khususnya upah tenaga kerja yang tinggi untuk menangani populasi dalam skala besar. Sebaliknya, pada lini perah, meskipun total biayanya lebih rendah, terdapat beban biaya pakan yang sangat tinggi secara proporsional per individu ternak. Akumulasi biaya produksi ini menjadi dasar penting dalam menentukan titik impas dan tingkat kelayakan usaha, di mana efisiensi penggunaan modal pada masing-masing lini akan terlihat saat dibandingkan dengan total penerimaan yang dihasilkan.

**Analisis Penerimaan**

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mendalam dengan pemilik Peternakan A2 Berkah, diperoleh data penerimaan untuk lini usaha kambing perah sebagai berikut:

Tabel 8. Penerimaan Lini Perah Peternakan A2 Berkah

| **Uraian** | **Nilai** | |
|---|---|---|
| Rata-rata produksi | 2 Liter x 5 Ekor | |
| Total Produksi | 150 liter | |
| Harga | Rp | 20.000,00 |
| **Total penerimaan** | Rp | 3.000.000,00 |

Perhitungan penerimaan lini perah:

$TR = Q\ x\ P$

$TR = 150\ x\ 20.000$

$TR = 3.000.000$

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mendalam dengan pemilik Peternakan A2 Berkah, diperoleh data penerimaan untuk lini usaha kambing perah yang menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi biologis dan realitas produksi di lapangan. Secara biologis, induk kambing laktasi di peternakan ini memiliki rata-rata potensi produksi sebesar 2 liter per ekor per hari. Namun, dalam satu tahun periode penelitian, total produksi riil yang berhasil dikonversi menjadi produk siap jual hanya sebanyak 150 botol ukuran 200 ml.

Rendahnya volume penjualan yang hanya mencapai 150 botol per tahun dipengaruhi oleh rutinitas pemerahan yang belum terjadwal secara berkala serta terbatasnya akses pasar untuk produk susu segar. Dengan harga jual yang ditetapkan sebesar Rp20.000 per botol, total penerimaan (*Total Revenue*) yang diperoleh dari lini perah adalah sebesar Rp3.000.000 per tahun.

Analisis temuan menunjukkan bahwa angka penerimaan sebesar Rp3.000.000 mengonfirmasi bahwa lini perah pada Peternakan A2 Berkah belum dioptimalkan sebagai sumber pendapatan utama. Kondisi ini menjadi bukti kuat adanya hambatan dalam manajemen produksi dan pemasaran susu, yang pada akhirnya mendasari keputusan strategis peternak untuk lebih fokus mengembangkan lini pedaging yang memiliki perputaran modal lebih cepat.

Data penerimaan pada lini usaha kambing pedaging menunjukkan performa yang sangat kontras dibandingkan lini perah. Berikut adalah rincian perhitungan penerimaan tahunan pada Peternakan A2 Berkah:

Tabel 9. Penerimaan Lini Pedaging Peternakan A2 Berkah

| **Uraian** | **Nilai** | |
|---|---|---|
| Rata-rata penjualan | 35 ekor x 12 bulan | |
| Penjualan/tahun | 420 ekor | |
| Harga jual/ekor | Rp | 2.000.000,00 |
| **Total penerimaan** | Rp | 840.000.000,00 |

Perhitungan penerimaan lini pedaging:

$TR = Q \; x \; P$

$TR = 420 \; x \; 2.000.000$

$TR = 840.000.000$

Data penerimaan pada lini usaha kambing pedaging menunjukkan performa yang sangat kontras dibandingkan dengan lini perah. Berdasarkan Tabel 10, Peternakan A2 Berkah menunjukkan volume penjualan yang sangat stabil dengan rata-rata penjualan mencapai 35 ekor kambing setiap bulannya, atau secara akumulatif mencapai 420 ekor per tahun. Tingginya angka penjualan ini didorong oleh permintaan pasar yang konsisten, baik untuk pemenuhan konsumsi protein harian masyarakat maupun kebutuhan khusus untuk keperluan ibadah seperti aqiqah di wilayah sekitar. Dalam aspek penetapan harga, rata-rata harga jual satuan yang ditetapkan adalah sebesar Rp2.000.000 per ekor. Harga tersebut merupakan nilai rata-rata untuk rumpun kambing Kacang dan Jawarandu yang telah memasuki usia potong atau kategori siap jual. Dengan volume penjualan yang masif, lini pedaging mampu menghasilkan total penerimaan (*Total Revenue*) sebesar Rp840.000.000 per tahun. Angka ini mencerminkan bahwa lini pedaging memiliki perputaran modal yang sangat cepat dan kapasitas pendapatan yang besar bagi keberlangsungan usaha.

Analisis temuan terhadap nilai penerimaan yang mencapai Rp840.000.000 ini menjelaskan alasan fundamental di balik keputusan pengelola Peternakan A2 Berkah untuk melakukan pergeseran orientasi bisnis dari lini perah ke lini pedaging. Lini pedaging terbukti memberikan kepastian arus kas (*cash flow*) yang jauh lebih besar dan stabil, sehingga menjadi penopang utama bagi operasional peternakan secara keseluruhan.

**Analisis Pendapatan**

Berdasarkan perhitungan selisih antara penerimaan total (TR) dan biaya total (TC), diperoleh tingkat pendapatan bersih sebagai berikut:

Tabel 10. Pendapatan Peternakan A2 Berkah

| Lini Usaha | TR (Rp) | | TC (Rp) | | Pendapatan (Rp)/tahun | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Perah | Rp | 3.000.000 | Rp | 30.133.083 | -Rp | 27.133.083 |
| Pedaging | Rp | 840.000.000 | Rp | 92.299.897 | Rp | 747.700.103 |

Lini perah:

$\pi = TR - TC$

$\pi = 3.000.000 - 30.133.083$

$\pi = -27.133.083$

Lini pedaging:

$\pi = TR - TC$

$\pi = 840.000.000 \; - 92.299.897$

$\pi = 747.700.103$

Berdasarkan perhitungan selisih antara penerimaan total (*Total Revenue*) dan biaya total (*Total Cost*), terlihat disparitas pendapatan yang sangat tajam antara kedua lini usaha di Peternakan A2 Berkah. Lini pedaging memberikan kontribusi keuntungan bersih yang sangat signifikan sebesar Rp747.700.103 per tahun, yang secara otomatis mengukuhkan posisi lini ini sebagai tulang punggung ekonomi perusahaan. Sebaliknya, lini perah mencatatkan pendapatan negatif atau kerugian bersih sebesar Rp27.133.083 per tahun. Kerugian ini merupakan konsekuensi logis dari tingginya biaya input variabel, terutama pakan tambahan dan tenaga kerja, yang tidak sebanding dengan output penjualan susu yang hanya mencapai Rp3.000.000 akibat manajemen laktasi yang tidak rutin.

Meskipun secara finansial lini perah berada pada posisi tidak menguntungkan, peternak tetap mempertahankan populasi kambing perah tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan strategis. Pertama, penjualan susu harian memberikan *daily cash inflow* yang meskipun kecil, tetap esensial untuk menutupi biaya operasional harian tanpa harus menunggu siklus penjualan ternak pedaging. Kedua, sebagian hasil produksi susu digunakan secara internal sebagai nutrisi pendukung bagi anak kambing (*cempe*) dari lini pedaging guna meningkatkan tingkat keberlangsungan hidup ternak. Ketiga, mempertahankan lini perah berfungsi sebagai bentuk manajemen aset dan diversifikasi agar peternakan tidak hanya bergantung pada satu jenis komoditas saja, sehingga menciptakan ketahanan bisnis jangka panjang di tengah fluktuasi pasar.

**Analisis R/C Ratio**

Hasil perhitungan R/C Ratio menjawab rumusan masalah penelitian mengenai perbandingan tingkat kelayakan antara kedua lini usaha secara absolut:

Tabel 11. Analisis R/C Ratio

| Lini Usaha | TR (Rp) | | TC (Rp) | | R/C Ratio |
|---|---|---|---|---|---|
| Perah | Rp | 3.000.000 | Rp | 30.133.083 | **0,10** |
| Pedaging | Rp | 840.000.000 | Rp | 92.299.897 | **9,10** |

Lini perah:

$$R/C\ Ratio = \frac{Total\ Penerimaan\ (TR)}{Total\ Biaya\ (TC)}$$

$$R/C\ Ratio = \frac{3.000.000}{30.133.083}$$

$$R/C\ Ratio = 0{,}10$$

Lini pedaging:

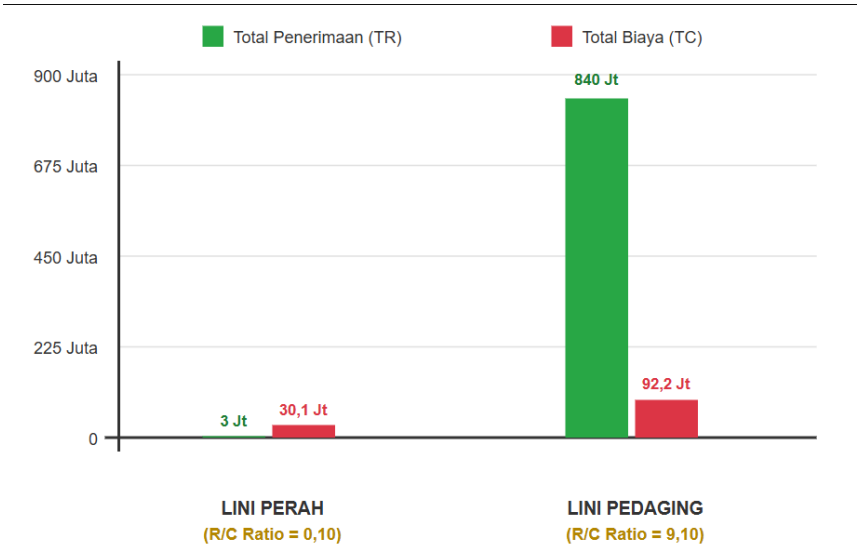
$$R/C\ Ratio = \frac{Total\ Penerimaan\ (TR)}{Total\ Biaya\ (TC)}$$

$$R/C\ Ratio = \frac{840.000.000}{92.299.897}$$

$$R/C\ Ratio = 9{,}10$$

Berdasarkan perhitungan di atas, lini pedaging terbukti sangat layak untuk dijalankan karena memiliki nilai R/C Ratio sebesar 9,10. Nilai yang jauh melebihi angka satu (R/C > 1) ini bermakna bahwa setiap modal sebesar Rp1 yang dikeluarkan pada lini pedaging mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp9,10. Tingginya efisiensi ekonomi ini merupakan akibat langsung dari rendahnya input biaya pakan pada kambing jenis Jawarandu atau Kacang yang dikombinasikan dengan volume output penjualan yang masif.

Sebaliknya, lini perah mencatatkan nilai R/C Ratio sebesar 0,10, yang secara ekonomis menunjukkan bahwa unit usaha ini tidak layak secara finansial pada periode penelitian (R/C < 1). Angka tersebut memberikan gambaran bahwa setiap pengeluaran modal sebesar Rp1 hanya mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp0,10, sehingga biaya yang dikeluarkan jauh lebih besar daripada hasil yang diperoleh. Perbandingan yang kontras antara angka 9,10 dan 0,10 ini mempertegas alasan rasional mengapa fokus manajerial di Peternakan A2 Berkah saat ini lebih diprioritaskan pada lini pedaging guna menjamin keberlanjutan ekonomi peternakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sriwardany et al. (2025) yang mengemukakan bahwa kriteria kelayakan usaha berdasarkan nilai R/C Ratio adalah apabila R/C > 1, maka usaha dinilai menguntungkan, efisien, dan layak untuk dikembangkan. Sebaliknya, jika R/C < 1, maka usaha tersebut dianggap tidak layak karena mengalami kerugian atau tidak memberikan nilai tambah ekonomi bagi pelakunya.




Gambar 1. Perbandingan R/C Ratio Lini Perah Dan Lini Pedaging

Hasil ini menjustifikasi secara kuat keputusan Peternakan A2 Berkah untuk menggeser orientasi utamanya ke lini pedaging. Berbeda dengan asumsi awal, keputusan peralihan tersebut ternyata sangat dilandasi oleh kondisi rendahnya efisiensi finansial pada lini perah akibat manajemen produksi susu yang tidak optimal dan biaya operasional yang tinggi. Peternak memilih untuk fokus pada lini pedaging sebagai langkah rasional guna mencapai efisiensi modal dan tenaga kerja yang paling optimal.

**Analisis B/C Ratio**

Berdasarkan hasil perhitungan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) pada tabel di atas, diperoleh gambaran kelayakan investasi yang kontras antara lini usaha perah dan lini usaha pedaging di Peternakan A2 Berkah:

Tabel 12. Analisis B/C Ratio

| Lini usaha | Pendapatan | | Total biaya | | B/C Ratio |
|---|---|---|---|---|---|
| perah | -Rp | 27.133.083,00 | Rp | 30.133.083,00 | **-0,90** |
| pedaging | Rp | 747.700.103,00 | Rp | 92.299.897,00 | **8,10** |

Lini perah:

$$B/C\ Ratio = \frac{Total\ pendapatan}{Total\ Biaya}$$

$$B/C\ Ratio = \frac{-27.133.083}{30.133.083}$$

$$B/C\ Ratio = -0{,}90$$

Lini pedaging:

$$B/C\ Ratio = \frac{Total\ pendapatan}{Total\ Biaya}$$

$$B/C\ Ratio = \frac{747.700.103}{92.299.897}$$

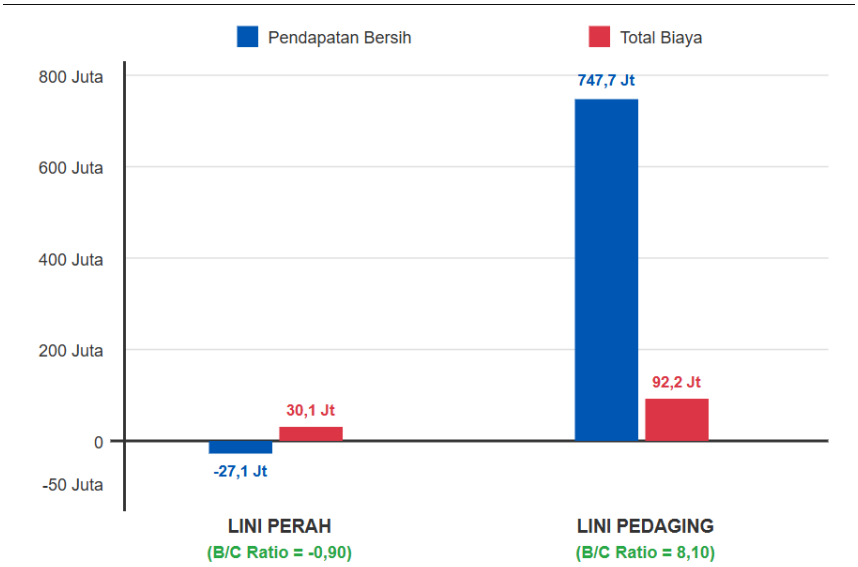
$$B/C\ Ratio = 8{,}10$$

Hasil analisis data menunjukkan nilai B/C Ratio untuk lini usaha perah adalah sebesar -0,90. Berdasarkan kriteria kelayakan ekonomi, nilai B/C < 0 mengindikasikan bahwa lini usaha perah pada periode penelitian ini berada pada kategori tidak layak dijalankan secara finansial. Hal ini sejalan dengan kriteria kelayakan usaha menurut Balqis & Zubaidah, (2022) dimana B/C Ratio < 0: usaha mengalami kerugian sehingga tidak layak untuk dikembangkan. Secara ekonomis, angka -0,90 bermakna bahwa dari setiap modal atau biaya produksi sebesar Rp1.000 yang dikeluarkan oleh peternak, usaha ini justru mengalami kerugian bersih sebesar Rp900. Tingginya nilai efisiensi yang

negatif ini disebabkan karena total biaya produksi khususnya biaya pakan komersial laktasi jauh lebih besar daripada pendapatan kotor yang diterima, mengingat produksi susu harian belum optimal atau belum terserap pasar secara rutin pada periode tersebut.

Sebaliknya, lini usaha pedaging menunjukkan kinerja finansial yang sangat luar biasa dengan perolehan nilai B/C Ratio sebesar 8,10. Berdasarkan kriteria investasi, nilai B/C > 0 ini menegaskan bahwa lini usaha pedaging masuk dalam kategori sangat layak dijalankan dan sangat efisien. Makna ekonomis dari angka 8,10 ini adalah dari setiap modal produksi sebesar Rp1.000 yang diinvestasikan oleh peternak pada lini pedaging, akan mampu menghasilkan keuntungan bersih finansial sebesar Rp8.100. Hal ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian (Abadi et al., 2023) dimana nilai B/C Ratio pada usaha peternakan kambing di Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna, sebesar 0,48 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1.000 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp480. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa usaha peternakan kambing layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai B/C Ratio lebih besar dari nol (B/C > 0).

Tingginya profitabilitas bersih pada lini pedaging ini dipengaruhi oleh volume penjualan tahunan yang besar melalui integrasi sistem perdagangan (*trading*) dan pasokan pengepul, sehingga mampu meminimalkan beban biaya operasional tetap per ekor ternak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiartha et al., (2026) yang mengemukakan bahwa keuntungan yang diperoleh dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah jumlah kepemilikan ternak dan tingginya harga jual kambing di wilayah setempat, terutama karena lokasi usaha berada di kawasan perkotaan yang memiliki permintaan pasar relatif tinggi.




Gambar 2. Perbandingan B/C Ratio Lini Perah Dan Lini Pedaging

Secara keseluruhan, analisis B/C Ratio ini memperkuat hasil analisis R/C Ratio yang telah dibahas sebelumnya. Perbandingan nilai rasio keuntungan bersih ini memberikan landasan argumentasi ilmiah yang kuat bahwa keputusan manajemen Peternakan A2 Berkah untuk mengalihkan fokus atau memprioritaskan pengembangan pada lini usaha pedaging adalah langkah bisnis yang sangat tepat dan rasional demi keberlanjutan ekonomi perusahaan.

## KESIMPULAN

Lini usaha kambing perah pada Peternakan A2 Berkah dinyatakan tidak layak secara finansial untuk dikembangkan pada periode penelitian ini. Hal ini dibuktikan oleh perolehan nilai R/C Ratio sebesar 0,10 (R/C < 1) dan nilai B/C Ratio sebesar -0,90 (B/C < 0), dengan total kerugian bersih mencapai Rp27.133.083,00 per tahun. Rendahnya kelayakan ini disebabkan oleh tingginya biaya pakan konsentrat yang tidak sebanding dengan volume produksi susu yang belum optimal dan keterbatasan akses pasar untuk susu segar. Lini usaha kambing pedaging pada Peternakan A2 Berkah dinyatakan sangat layak dan efisien untuk dijalankan. Hal ini dibuktikan oleh perolehan nilai R/C Ratio sebesar 9,10 (R/C > 1) dan nilai B/C Ratio sebesar 8,10 (B/C > 0), dengan total keuntungan bersih mencapai Rp747.700.103,00 per tahun. Tingginya tingkat keuntungan ini didorong oleh volume

penjualan yang masif (420 ekor/tahun) melalui integrasi sistem perdagangan (*trading*) serta efisiensi biaya pakan yang mengandalkan hijauan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA


Abadi, M., Hadini, H. A., Ode, L., Sani, A., Nafiu, L. O., Rizal, A., & Ginting, N. M. (2023). *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternak Kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. *5*(2), 66–75. https://doi.org/https://doi.org/10.46918/peternakan.v5i2.1810

Alfidyah, M. (2025). *Analisis Ekonomi Usaha Ternak Kambing Perah sebagai Alternatif Sumber Susu Lokal*. *1*(1), 1–7.

Ali, S. S., Baruwadi, M., & R, S. A. (2024). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing Di Desa Tulabolo Barat. *Ziraa'Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, *49*(1), 65. https://doi.org/10.31602/zmip.v49i1.13484

Annisa, Y., Julinda, R. M., & Surya, N. R. (2021). *Korelasi Karakteristik Performa Ternak Terhadap Harga JUal Kambing Jawarandu Di Kota Samarinda Kalimantan Timur*. *4*(2), 37–43.

Balqis, Z., & Zubaidah, S. (2022). *Analisis usaha ternak kambing kacang di peternakan ud. dua sepakat desa pante gajah kecamatan peusangan kabupaten bireuen*. *11*(1), 119–129.

Darmansyah, D., Fajri, M., & Lestari, A. (2023). *Analisis Perbandingan Pakan Rumput Dengan Pakan Pelepah Dan Daun Sawit Pada Peternakan Kambing Di Kabupaten Nagan Raya*. *9*(1), 1399–1405.

Deri Ardian1, M. A. K. (2025). *Analisis Usaha Ternak Domba Di Desa Tanjung Jati Kabupaten Langkat*. *5*(1), 569–576.

Dian Heru, T. M., Artharini, I., & Hermanto. (2022). *Potensi Daya Dukung Dan Daya Tampung Pakan Hijauan Untuk Mendukung Peternakan Kambing Peranakan Etawa Di Kecamatan Ampelgading, Kabupaten malang, Jawa Timur*. *5*(1), 23–36. https://doi.org/10.21776/ub.jnt.2021.005.01.3

Fauzy, M. I., Badaruddin, R., Sutopo, D., Aka, R., Rahadi, S., Peternakan, J., Peternakan, F., Oleo, U. H., Bumi, K. H., & Tenggara, S. (2024). *Penampilan Reproduksi Kambing Kacang pada Peternakan Rakyat di Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat*. *3*, 200–207. https://doi.org/10.56625/jipho.v6i3.19

Ferdian, A., Temy, I., Sunardi, & Sigid, P. (2025). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawa (PE) Di Kabupaten Sleman*. *50*, 470–482.

Hafid, H., Wahdi, A., Ina, Y. T., Fati, N., Syukriani, D., Rizal, M., Bintari, I. G., Kristanti, N. D., Hatta, M., Rugayah, N., Mappa, N., Wijayanti, D., Widaningsih, N., Setianto, N. A., Ulfa, H., & Rohana, H. (2024). *Buku Referensi Pengembangan Kambing Secara Intensif*.

Hajar. (2025). *Evaluasi Nutrisi Pakan Berbasis Hijauan Lokal terhadap Daya Cerna dan Kinerja Produksi Kambing Kacang*. *1*, 153–166. https://doi.org/https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i2.291

Hamel, C., & Wijaya, A. (2020). *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar terhadap Kinerja Usaha UKM Di Jakarta Barat*. *II*(4), 863–872.

Hazizah, N., Rahmatullah, S. N., & Ibrahim. (2022). *Evaluasi Kinerja Reproduksi Kambing Jawarandu Betina Kelahiran Kembar Di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara*. 85–89.

Ibnu, S., Elfian, & Martina. (2017). *Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada UD.Mawar Di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen*. *1*(2), 116–124.

Ilham, F., Sayuti, M., Isa, A., & Zainudin, S. (2023). Struktur Populasi Dan Natural Increase Kambing Lokal Gorontalo Di Kecamatan Botupingge Provinsi gorontalo. *Jambura Journal Of Tropical Livestock Science*, *1*(2), 38–43.

Julpanijar, Hasnudin, & Rahman, A. (2016). *Analisis Pendapatan usaha Ternak Di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat*. *4*(1), 9–19.

Malik Indrawan, N. A. (2024). *Manajemen pakan kambing kacang di ud. sadar muda desa jajar kecamatan kanigoro kabupaten blitar*.

Muslikun, Subantoro, R., & Fachriyan, H. A. (2025). *Analisa Nilai R / C pada Usaha Tani Padi di Desa Pahesan Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan Jawa Tengah*. *5*(2), 687–694.

Nadira, E. (2023). *Perbandingan Pendapatan Usaha Dan Manajemen Pakan Di Perusahaan Pembibitan Kambing Dan Peternak Rakyat Di Kabupaten Sumbawa*.

Nainggolan, S., Marpaung, I., Hutasoit, H., Zega, N., & Hamonangan, S. (2024). *Analisis Perilaku Biaya Terhadap Biaya Tetap dan Biaya Variabel*. *3*(5), 2415–2424.

Prasetya, A., Jati, W. D., Fredyawan, F., Ahmadilla, A. A., Rohman, J. A., & Mudawaroch, R. E. (2023). Karakteristik fenotip Kambing Kacang di Desa Malangrejo, Kecamatan Banyuurip Kabupaten

Purworejo. *Jurnal Riset AgribisnisDanPeternakan*,*8*(1),66–76. https://doi.org/10.37729/jrap.v8i1.3722
Pratama, A., Subekti, E., Awami, S. N., & Sasongko, L. A. (2022). *Jurnal Penelitian Agrisamudra Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Kambing Jawarandu Di Kelompok Tani Kuncen Farm Kecamatan Mijen Kota Semarang*. *9*(2), 58–67. https://doi.org/10.33059/jpas.v9i2.7201
Purnama, I., Juanda, F., Raisa, D. M., Studi, P., Pakan, T., Teknologi, J., Pertanian, I., Negeri, P., Laut, T., Pertanian, F., Mataram, U., & Barat, N. T. (2025). *Peran Usaha Ternak dalam mendukung Ketahanan Pangan dan Ekonomi Keluarga : Kajian Studi Literatur*. *4*, 511–517. https://doi.org/10.56625/jipho.v7i4.406
Ranita, S. V., & Hanum, Z. (2016). *Revenue Cost Dan Analisis Swot Dalam Pengembangan Usaha*.
Rizqan, R., Roza, E., Susanty, H., Suhartati, L., & Ananda, A. (2024). Pelatihan Manajemen Pakan Dan Pemeliharaan Kambing Peranakan Etawa Untuk Meningkatkan Kinerja Peternak Dipeternakan Azhar Fram Payakumbuh. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, *7*(2), 192–201. https://doi.org/10.25077/jhi.v7i2.790
Rofif, M., Arrozak, I., Hartono, M., Liman, L., & Santosa, P. E. (2025). *Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Pepaya terhadap Total Protein Plasma dan Glukosa Darah Kambing Jawarandu Jantan*. *9*(3), 444–452.
Saqinah, Hermansyah, Moh, T., & Rezki, A. (2024). *Perbandingan Pendapatan Peternak Kambing Peranakan Etawa Dengan Peternak Kambing Kacang Di Desa Boyemare Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur*. *1*(3), 38–46.
Savira, W. (2022). Morfomorik Kambing Peranakan Etawa (PE) Di Peternakan Rahman Farm Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. 2005–2003 ,(8.5.2017)*2* ,הארץ. https://lib.unnes.ac.id/20002/
Sefanya, S., & Ie, M. (2024). *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja UMKM Dengan Dimensi Keunggulan Komparatif*. *06*(02), 494–507.
Siti Diana, F., Andi, A., & Dian Hakip, N. (2024). *Analisis Usaha Ternak Sapi PO, Domba Lokal, dan Kambing Etawa Pada Kelompok Peternak Peternakan Mandiri Jaya, Desa Balingbing, Pagaden Barat*. *27*(1), 115–127.
Sriwardany, Fadhilah, D. D., & Sunny, R. (2025). *Analisis Revenue Cost Ratio Pengelolaan Hand Tractor pada Kelompok PKUR Budidaya Padi*. *5942*, 9–19.
Sudrajat, A., Budisatria, I. G. S., Bintara, S., Rizky, E. R. V., Hidayat, N., & Raden, Fe. (2021). *Produktivitas Induk Kambing Peranakan Etawah ( PE ) di Taman Ternak Kaligesing Productivity of Etawah Crossbred Goats in Kaligesing Animal Park*. *21*(1), 27–32. https://doi.org/10.24198/jit.v21i1.33390
Sugiartha, G., Abadi, M., & Rahman. (2026). *Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Kambing di Mubarok Farm Kecamatan Baruga Kota Kendari Income and Feasibility of Goat Farming at Mubarok Farm in Baruga Subdistrict, KendariCity*.*27*,19–29. https://doi.org/https://doi.org/10.22487/jiagrisains.v27i1.2026.19-29
Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). *Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Tersier*. *5*(September), 110–116.
Supriyo Imran, S. A. R. (2022). *Analisis Potensi Wilayah Berbasis Komoditas Ternak Ruminansia Di Kota Gorontalo*.
Syah, A., & Andrianto. (2022). *Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia*. 35–48.
Takanjanji, K., & Kaka, A. (2022). *Pengaruh Karakteristik Peternakan Terhadap Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan Pada Ternak Babi Di Kelurahan Matawai Kecamatan Kota Waingapu*. *1*(2), 9–14.
Warti, R., Audina, D. D., & Azizi, A. (2022). *Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*. *21*, 139–149. https://doi.org/10.17467/mk.v21i2.936